



P-ISSN 2620-343X E-ISSN

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65212>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65212>

Bentuk-Bentuk Kesalahan Berbahasa Pada Teks Iklan Berbahasa Jawa Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kartasura

Anik Nur Rosidah*, Budi Waluyo, Astiana Ajeng Rahadini

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: aniknurrosidah@student.uns.ac.id

Submitted: 25 Januari 2021

Accepted: 28 Februari 2022

Published: 31 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada teks iklan berbahasa Jawa karya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kartasura. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Data yang dikaji berupa semua kata, frasa, klausa, dan kalimat pada teks iklan berbahasa Jawa siswa. Sumber data yang digunakan berasal dari dokumen berupa teks iklan siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penugasan dan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (interactive model of analysis) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada teks iklan berbahasa Jawa karya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kartasura diklasifikasikan menjadi tiga tataran. Pertama, kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan (fonologi) sebesar 52 atau 61,9% yang terdiri atas perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, pengurangan fonem, dan penambahan fonem. Kedua, kesalahan berbahasa dalam tataran diksi/kata (morfologi) sebesar 26 atau 30,9% yang terdiri atas kesalahan pemilihan dan pembentukan kata. Ketiga, kesalahan berbahasa dalam tataran kalimat (sintaksis) sebesar 6 atau 7,1% yang terdiri atas kalimat tidak lengkap dan kalimat tidak logis.

Kata kunci: *bentuk kesalahan berbahasa; teks iklan; bahasa Jawa*

Abstract

This study aims to describe the forms of language errors in Javanese advertising texts by class XI students of SMA Negeri 1 Kartasura. This research is a qualitative descriptive. The data studied were all words, phrases, clauses, and sentences in the students' Javanese ad text. The source of the data used comes from the advertisement text documents of students. The researcher used purposive sampling technique to determine the sample. In collecting the data, the researcher used assignments and document analysis. Test the validity of the data using data triangulation and theory triangulation. The researcher used an interactive analysis model that consists of three major phases of data analysis, they were data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study are

the forms of language errors in the Javanese advertising text by class XI students of SMA Negeri 1 Kartasura are classified into three levels. First, language errors at the level of spelling (phonology) are 52 or 61,9% which consist of changes in phoneme vowels, changes in consonant phonemes, reduction of phonemes, and addition of phonemes. Second, language errors at the diction/word (morphology) level are 26 or 30,9% consisting of errors in word selection and formation. Third, language errors at the sentence level (syntax) are 6 or 7,1% consisting of incomplete sentence and illogical sentences.

Keywords: *form of language error; advertising text; java language*

Sitasi : Rosidah, A. N., Waluyo, B., & Rahadini, A. A., (2022). Bentuk-Bentuk Kesalahan Berbahasa Pada Teks Iklan Berbahasa Jawa Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kartasura. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 114-129. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65212>

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasalah, seseorang bisa mengungkapkan pendapat, keinginan, serta perasaannya. Di Indonesia sendiri, bahasa yang digunakan oleh masyarakat sangat beragam. Hal tersebut disesuaikan dengan daerah tempat tinggalnya. Adapun bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa adalah bahasa Jawa.

Dalam bahasa Jawa, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan menyimak (*nyemak*), keterampilan berbicara (*micara*), keterampilan membaca (*maca*), dan keterampilan menulis (*nulis*). Tarigan (2008: 2) mengemukakan antara keterampilan satu dengan keterampilan lainnya pasti berkaitan

dengan cara yang beraneka ragam. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau biasa disebut sebagai *caturtunggal*.

Salah satu dari keempat keterampilan tersebut, yang harus dimiliki seseorang ialah keterampilan menulis. Menurut Rukayah (2013: 6) menulis adalah kegiatan penyampaian pesan melalui lambanglambang grafik baik dalam bentuk formal maupun nonformal sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti maknanya. Salah satu hasil karya dari kegiatan menulis adalah iklan yang tentunya menggunakan bahasa persuasif. Mulyawan (2010: 8) menjelaskan bahwa iklan merupakan sarana yang digunakan oleh produsen untuk mendistribusikan produknya berupa barang ataupun jasa. Iklan yang

dimuat di media elektronik maupun nonelektronik umumnya menggunakan bahasa persuasif untuk menarik minat konsumen terhadap barang atau produk, serta jasa yang ditawarkan.

Namun pada kenyataannya, masih sering ditemukan kesalahan berbahasa pada penulisan teks iklan khususnya iklan berbahasa Jawa yang tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa. Berdasarkan prasarvei yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan penggunaan bahasa yang kurang tepat pada teks iklan berbahasa Jawa karya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kartasura. Kesalahan berbahasa tersebut kebanyakan terdapat dalam tataran ejaan (fonologi), tataran diksi/kata (morfologi), serta tataran kalimat (sintaksis).

Johan dan Simatupang (2017: 242) juga menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan suatu kewajaran atau sesuatu yang tidak terhindarkan ketika belajar bahasa. Hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar, tetapi harus dikurangi sampai ke batas minimal. Ariningsih, Sumarwati, dan Saddhono (2012: 46) juga menyebutkan bahwa kesalahan

berbahasa yang dibuat siswa merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan. Akan tetapi, semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa, semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa itu tercapai. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas sekecil-kecilnya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Zanden, Schouten, Mos, dan Kraemer tahun 2020 yang berjudul "*Impression formation on online dating sites: Effects of language errors in profile texts on perceptions of profile owners' attractiveness*". Persamaannya, yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa sedangkan *Novelty* (kebaruannya), yaitu (1) objek yang digunakan oleh peneliti difokuskan pada teks iklan, (2) cakupan analisis tidak hanya berfokus pada tataran diksi/kata (morfologi) yang bersifat formal/beraturan tetapi juga pada tataran ejaan (fonologi) dan tataran kalimat (sintaksis), dan (3) penelitian ini dilakukan secara langsung (*offline*).

Sejalan pula dengan penelitian John tahun 2020 yang berjudul "*Writings difficulties in english: An analysis and evaluation of language*

errors”, persamaannya, yaitu

(1) menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran linguistik dan

(2) data yang diperoleh sama-sama berupa tulisan sedangkan *Novelty* (kebaruannya), yaitu (1) ruang lingkup analisis yang dipilih peneliti tidak hanya dalam tataran ejaan (fonologi) dan tataran kalimat (sintaksis) tetapi juga pada tataran diksi/kata (morfologi) dan (2) objek yang digunakan berupa tulisan teks iklan berbahasa Jawa.

Penelitian dengan judul “Bahasa iklan layanan masyarakat dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA” oleh Sintia, Widodo, dan Suyanto pada tahun 2017 juga relevan dengan penelitian ini. Persamaannya, yaitu sama-sama menggunakan teks iklan sebagai data penelitian. *Novelty* (kebaruannya), yaitu (1) teks iklan yang digunakan oleh peneliti menggunakan bahasa Jawa dan (2) implikasi/relevansi penelitian ini diterapkan terhadap pembelajaran bahasa Jawa (KD 4.3 Menulis teks iklan berbahasa Jawa kelas XI SMA semester genap).

Penelitian berjudul “Analisis kesalahan berbahasa pada penulisan

media luar ruang di wilayah kota Medan” oleh Afifah dan Hasibuan pada tahun 2017 juga relevan dengan penelitian ini. Persamaannya, yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa sedangkan *Novelty* (kebaruannya), yaitu (1) analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada kata yang berbahasa Jawa, (2) cakupan analisis berfokus dalam tataran ejaan (fonologi), tataran diksi/kata (morfologi), dan tataran kalimat (sintaksis), dan (3) objek penelitian yang digunakan berfokus pada teks iklan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada teks iklan berbahasa Jawa karya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kartasura dalam tiga tataran.

a. Pertama, pada tataran ejaan (fonologi) meliputi perubahan fonem vokal & konsonan, penambahan fonem, dan pengurangan fonem.

b. Kedua, pada tataran diksi/kata (morfologi) meliputi kesalahan pemilihan dan pembentukan kata.

c. Ketiga, pada tataran kalimat (sintaksis) meliputi, kalimat

tidak lengkap dan kalimat tidak logis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo pada bulan Februari – Juli 2021. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Data yang dikaji berupa semua kata, frasa, klausa, dan kalimat pada teks iklan berbahasa Jawa siswa. Sumber data yang digunakan berasal dari dokumen berupa teks iklan siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penugasan dan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti mengutip teks iklan berbahasa Jawa siswa yang terdapat kesalahan berbahasa kemudian diberikan pembenaran dan penjelasan sesuai dengan kaidah baku bahasa

Jawa. Berikut hasil temuan penelitian berupa kutipan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang sering terjadi pada teks iklan berbahasa Jawa karya siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Kartasura.

Kesalahan Berbahasa pada Tataran Ejaan (Fonologi)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan (fonologi) merupakan kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan atau paling dominan. Kesalahan berbahasa pada tataran ejaan (fonologi/*widyaswara*) tersebut meliputi:

1. *Perubahan fonem vokal, misalnya:*
 - a. *Perubahan fonem vokal /a/ menjadi /o/ contohnya,*

Bentuk Tidak Baku

konco-konco 'teman-teman'

dino 'hari'

ono 'ada'

oyo 'jangan'

Bentuk Baku

kanca-kanca 'teman-teman'

dina 'hari'

ana 'ada'

aja jangan'

Sampel data temuan di atas termasuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa karena tidak sesuai dengan penulisan yang tertera dalam Kamus *Basa Jawa (Bausastra Jawa)* dan Kamus *Baoesastra Djawa*. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem vokal /a/ pada saat diucapkan secara lisan berubah menjadi vokal /ɔ/. Sasangka (2008: 27) menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa penulisan vokal /ɔ/ harus tetap ditulis dengan vokal /a/ karena aksara Jawa itu bunyinya *nglegena* yaitu *ha, na, ca, ra, ka, dst*.

b. *Perubahan fonem vokal /i/ menjadi /e/ contohnya,*

Bentuk Tidak Baku

wes 'sudah'

luweh 'lebih'

pengen 'ingin'

seng 'yang'

Bentuk Baku

wis 'sudah'

luwih 'lebih'

pengin 'ingin'

sing 'yang'

Sampel data temuan di atas termasuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa karena tidak sesuai dengan penulisan yang tertera dalam Kamus *Basa Jawa (Bausastra Jawa)* dan Kamus *Baoesastra Djawa*. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem vokal /i/ pada saat diucapkan secara lisan berubah menjadi vokal /e/. Menurut pendapat Sasangka (2008: 28) penulisan vokal /i/ sebagai */i/ miring* harus tetap ditulis dengan vokal /i/ *jejeg* karena vokal /i/ *miring* pada kata tersebut akan berubah menjadi vokal /i/ *jejeg* setelah mendapat imbuhan (-e) atau (-ne).

c. *Perubahan fonem vokal /a/ menjadi /e/ contohnya,*

Bentuk Tidak Baku

meneh 'lagi'

Bentuk Baku

maneh 'lagi'

Sampel data temuan di atas termasuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa karena tidak sesuai dengan penulisan yang tertera dalam Kamus *Basa Jawa*

(*Bausastra Jawa*) dan Kamus *Baoesastra Djawa*. Kesalahan tersebut diakibatkan karena adanya pengaruh asimilasi regresif. Asimilasi regresif merupakan perubahan bunyi secara fonetis karena adanya pengaruh fonem berikutnya (Chaer, 2012: 133). Dalam hal ini, vokal /a/ yang terletak di tengah suku kata pertama terpengaruh dari vokal /e/ yang terletak di akhir suku kata kedua. Selain itu, deret fonem vokal /e/ dan /a/ berada dalam satu lingkungan yang sama, yaitu vokal depan

2. *Perubahan fonem konsonan misalnya:*

a. *Perubahan fonem konsonan /d/ menjadi /t/ contohnya,*

Bentuk Tidak Baku

saget 'bisa'

Bentuk Baku

saged 'bisa'

Sampel data temuan di atas termasuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa karena tidak sesuai dengan penulisan yang tertera dalam Kamus *Basa Jawa (Bausastra Jawa)* dan Kamus *Baoesastra Djawa*. Kesalahan tersebut terjadi

karena kata *saget* mempunyai makna yang berbeda. Selain itu, fonem konsonan /d/ pada akhir kata ketika diucapkan secara lisan sering diucapkan dengan fonem konsonan /t/. Pengucapan tersebut pada dasarnya tidak dibedakan bila letaknya di akhir kata (Poedjosoedarmo, Wedhawati, & Laginem. (1981: 8)

b. *Perubahan fonem konsonan /dh/ menjadi /d/ contohnya,*

Bentuk Tidak Baku

podo 'sama'

dobel 'ganda'

gede 'besar'

Bentuk Baku

padha 'sama'

dhobel 'ganda'

gedhe 'besar'

Sampel data temuan di atas termasuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa karena tidak sesuai dengan penulisan yang tertera dalam Kamus *Basa Jawa (Bausastra Jawa)* dan Kamus *Baoesastra Djawa*. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem konsonan /d/ dalam bahasa Jawa memiliki dua alofon yaitu

/d/ dan /dh/. Alofon /d/ dan /dh/ termasuk dalam apikopalatal atau retrofleksi (Sasangka, 2008: 12). Siswa yang tidak mengerti dan kurang paham tentang tata cara penulisan fonem konsonan tersebut secara baik dan benar dipastikan akan terbolak-balik ketika menuliskan alofon /d/ dan /dh/ dalam bahasa Jawa.

3. *Penambahan fonem misalnya:*

a. *Penambahan fonem vokal /e/ contohnya,*

Bentuk Tidak Baku

kerasa 'terasa'

Bentuk Baku

krasa 'terasa'

Sampel data temuan di atas termasuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa karena tidak sesuai dengan penulisan yang tertera dalam Kamus *Basa Jawa (Bausastra Jawa)* dan Kamus *Baoesastra Djawa*. Kesalahan tersebut terjadi karena ada penambahan fonem vokal /e/ sehingga menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku. Penambahan fonem tersebut terjadi di tengah kata atau biasa disebut

apentesis (Sasangka, 2008: 21).

b. *Penambahan fonem vokal /u/ contohnya,*

Bentuk Tidak Baku

kepuenak 'nyaman sekali'

Bentuk Baku

kepenak 'tidak sengaja nyaman'

Sampel data temuan di atas termasuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa karena tidak sesuai dengan penulisan yang tertera dalam Kamus *Basa Jawa (Bausastra Jawa)* dan Kamus *Baoesastra Djawa*. Kesalahan tersebut terjadi karena ada penambahan fonem vokal /u/ yang menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku. Kata *kepuenak* mempunyai makna yang berbeda dengan kata *kepenak*. Kata *kepuenak* merupakan vokal rangkap atau diftong yang berarti sekali atau banget (Sasangka, 2008: 10). Adapun kata *kepenak* merupakan kata yang menggunakan *ater-ater* (ke-) yang berarti tidak sengaja.

c. *Penambahan fonem konsonan /w/ contohnya,*

Bentuk Tidak Baku

wenak 'enak'

Bentuk Baku

enak 'enak'

Sampel data temuan di atas termasuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa karena tidak sesuai dengan penulisan yang tertera dalam Kamus *Basa Jawa (Bausastra Jawa)* dan Kamus *Baoesastra Djawa*. Kesalahan tersebut terjadi karena ada penambahan fonem konsonan /w/ sehingga menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku. Penambahan fonem tersebut terjadi di awal kata atau biasa disebut protesis (Sasangka, 2008: 21).

d. *Penambahan fonem konsonan /n/ contohnya,*

Bentuk Tidak Baku

nduwe 'punya'

Bentuk Baku

duwe 'punya'

Sampel data temuan di atas termasuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa

karena tidak sesuai dengan penulisan yang tertera dalam Kamus *Basa Jawa (Bausastra Jawa)* dan Kamus *Baoesastra Djawa*. Kesalahan tersebut terjadi karena ada penambahan fonem konsonan /n/ sehingga menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku. Penambahan fonem tersebut terjadi di awal kata atau biasa disebut protesis (Sasangka, 2008: 21).

4. *Pengurangan fonem misalnya:*

a. *Pengurangan fonem vokal /o/ contohnya,*

Bentuk Tidak Baku

ra 'tidak'

Bentuk Baku

ora 'tidak'

Sampel data temuan di atas termasuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa karena tidak sesuai dengan penulisan yang tertera dalam Kamus *Basa Jawa (Bausastra Jawa)* dan Kamus *Baoesastra Djawa*. Kesalahan tersebut terjadi karena ada pengurangan fonem vokal /o/ sehingga menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku. Pengurangan fonem tersebut terjadi di

awal kata atau biasa disebut aferesis (Sasangka, 2008: 22).

b. *Pengurangan fonem konsonan /w/ contohnya,*

Bentuk Tidak Baku

kuat 'kuat'

Bentuk Baku

kuwat 'kuat'

Sampel data temuan di atas termasuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa karena tidak sesuai dengan penulisan yang tertera dalam Kamus *Basa Jawa (Bausastra Jawa)* dan Kamus *Baoesastra Djawa*. Kesalahan tersebut terjadi karena ada pengurangan fonem konsonan /w/ sehingga menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku. Pengurangan fonem tersebut terjadi di tengah kata atau biasa disebut sinkop (Sasangka, 2008: 23). Kata *kuat* merupakan kata bahasa Indonesia.

Frekuensi kesalahan berbahasa dalam tataran ini sebanyak 52 (61,9%) kesalahan yang terdiri atas perubahan fonem vokal sebanyak 30 (35,7%) kesalahan, perubahan fonem konsonan sebanyak 6 (7,1%) kesalahan,

penambahan fonem sebanyak 8 (9,5%) kesalahan, dan pengurangan fonem sebanyak 8 (9,5%) kesalahan. Di antara kesalahan-kesalahan tersebut yang paling banyak ditemukan pada teks iklan berbahasa Jawa siswa adalah kesalahan berbahasa karena perubahan fonem vokal.

Kesalahan berbahasa karena perubahan fonem vokal merupakan kesalahan penulisan ejaan yang terjadi karena perbedaan wujud penulisan dan pengucapan serta terpengaruh dengan lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Putri, Rinawati, dan Kurniawati (2020: 79 – 80) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang terjadi pada tataran fonologi dapat terjadi secara lisan maupun tulis, berkaitan dengan pelafalan.

Kesalahan Berbahasa pada Tataran Diksi/Kata (Morfologi)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kesalahan berbahasa dalam tataran diksi/kata (morfologi) merupakan kesalahan berbahasa yang menempati urutan kedua terbanyak setelah kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan (fonologi). Kesalahan

berbahasa pada tataran ejaan diksi/kata (morfologi/*widyatembung*) tersebut meliputi:

1. *Kesalahan pemilihan dan pembentukan kata, contohnya,*

Bentuk Tidak Baku

nguyuh 'kencing'

bungah 'senang'

hawa 'suasana'

Bentuk Baku

turas 'kencing'

nyenengake 'menyenangkan'

hawane 'suasananya'

Sampel data temuan di atas termasuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa karena rendahnya penguasaan siswa tentang kosa kata berbahasa Jawa. Siswa hanya menulis apa yang diketahuinya tanpa membuka kamus terlebih dahulu. Kata *nguyuh* dan *turas* memang mempunyai arti yang sama yaitu kencing. Namun, pemilihan kata *nguyuh* dianggap kurang sopan apabila dituliskan dalam sebuah iklan sehingga kata yang lebih tepat adalah menggunakan kata *turas*. Contoh lain pada kata *bungah* dan *nyenengake*. Kata *bungah* dan *nyenengake* (*seneng*) juga

mempunyai kata dasar dengan arti yang sama yaitu senang. Akan tetapi, pemilihan kata *bungah* kurang tepat karena kurang sesuai dengan konteks iklan sehingga kata yang lebih tepat adalah menggunakan kata (*ny+seneng+ake*) *nyenengake*. Selain itu, pada kata *hawa* dan *hawane*. Kata *hawa* dan *hawane* (*hawa*) juga mempunyai kata dasar dengan arti yang sama yaitu suasana. Akan tetapi, pemilihan kata *hawa* kurang tepat karena tidak sesuai dengan konteks iklan sehingga kata yang lebih tepat adalah menggunakan kata (*hawa+ne*) *hawane*.

Frekuensi kesalahan berbahasa dalam tataran ini sebanyak 26 (30,9%) kesalahan yang terdiri atas kesalahan pemilihan dan pembentukan kata sebanyak 26 (30,9%) kesalahan.

Kesalahan berbahasa karena kesalahan pemilihan dan pembentukan kata merupakan penulisan kata tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa karena rendahnya penguasaan siswa tentang kosa kata berbahasa Jawa. Siswa hanya menulis apa yang diketahuinya tanpa membuka kamus terlebih dahulu. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Afifah dan Hasibuan (2017:

24) menunjukkan bahwa ketepatan pemilihan kata dipengaruhi oleh kemampuan dari pengguna bahasa, seperti kemampuan pengetahuan, pemahaman, penguasaan, serta penggunaan sejumlah kosa kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga dapat dikomunikasikan secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya.

Kesalahan Berbahasa pada Tataran Kalimat (Sintaksis)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kesalahan berbahasa dalam tataran kalimat (sintaksis) merupakan kesalahan berbahasa yang menempati urutan ketiga setelah kesalahan berbahasa dalam tataran diksi/kata (morfologi). Kesalahan berbahasa pada tataran kalimat (sintaksis/*widyaukara*) tersebut meliputi:

1. *Kalimat tidak lengkap, contohnya*

Kalimat Tidak Lengkap

Digawe saka melati asli

'Dibuat dari melati asli'

Kepala nyut-nyut Gigi snut-snut Puyer 16 Bintang Toedjoe

'Kepala nyut-nyut Gigi snut-snut

Puyer 16 Bintang Toedjoe'

Kalimat Lengkap

Teh melati digawe saka kembang mlathi asli

'Teh melati dibuat dari bunga melati asli'

Sirah nyut-nyut Untu senut-senut Ngombe Puyer 16 Bintang Toedjoe

'Kepala nyut-nyut Gigi senut-senut minum Puyer 16 Bintang Toedjoe'

Sampel data temuan di atas termasuk kalimat tidak lengkap karena salah satu struktur penting dari kalimat berupa subjek dan predikat tidak ada. Siswa hanya menuliskan kalimat dengan apa adanya tanpa memperhatikan struktur dari kalimat tersebut. Misalnya, pada kalimat "*Digawe saka melati asli*". Kalimat tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan menimbulkan pertanyaan siapa yang dibuat dari melati asli? Tentu maksud dari kalimat tersebut akan sulit tersampaikan bagi pembaca karena menimbulkan pertanyaan. Supaya kalimat tersebut dapat dipahami oleh pembaca dengan baik sesuai kaidah baku yang berlaku, maka perlu ditambahkan subjek pada kalimatnya. Jadi, pembenaran dari penulisan

kalimat tersebut adalah *“Teh melati digawe saka kembang mlathi asli”*. Contoh lain pada kalimat *“Kepala nyut-nyut Gigi snut-snut Puyer 16 Bintang Toedjoe”*. Kalimat tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia juga akan menimbulkan pertanyaan bagaimana jika kepala nyut-nyut dan gigi senut-senut? Tentu maksud dari kalimat tersebut akan sulit tersampaikan bagi pembaca karena menimbulkan pertanyaan. Supaya kalimat tersebut dapat dipahami oleh pembaca dengan baik sesuai kaidah baku yang berlaku, maka perlu ditambahkan predikat pada kalimatnya. Jadi, pembenaran dari penulisan kalimat tersebut adalah *“Sirah nyut-nyut Untu senut-senut Ngombe Puyer 16 Bintang Toedjoe”*.

2. *Kalimat tidak logis, contohnya*

Kalimat Tidak Logis

Digawe saka melati asli

‘Dibuat dari melati asli’

Indomie goreng nggawe nonton TV luweh bungah

‘Indomie goreng membuat nonton TV lebih senang’

Kalimat Logis

Teh melati digawe saka kembang mlathi asli

‘Teh melati dibuat dari bunga melati asli’

Indomie goreng gawe nonton TV dadi luwih nyenengake

‘Indomie goreng buat nonton TV jadi lebih menyenangkan’

Sampel data temuan di atas termasuk kalimat tidak logis karena tidak dapat berterima dengan akal sehat atau nalar pembaca. Siswa hanya menuliskan kalimat dengan apa adanya tanpa memperhatikan struktur dari kalimat tersebut. Misalnya, pada kalimat *“Digawe saka melati asli*. Kalimat tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan menimbulkan pertanyaan apakah ada melati palsu? Tentu sangat tidak masuk akal dan sulit untuk dipahami. Supaya kalimat tersebut dapat dinalar dan berterima dengan baik sesuai kaidah baku yang berlaku, maka perlu diperbaiki strukturnya. Jadi, pembenaran dari penulisan kalimat tersebut adalah *“Teh melati digawe saka kembang mlathi asli”*. Contoh lain pada kalimat *“Indomie goreng nggawe nonton TV luweh bungah.”*. Kalimat tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan menimbulkan penafsiran

ambiguitas yaitu Indomie goreng melakukan pekerjaan yaitu membuat. Tentu sangat tidak masuk akal dan sulit untuk dipahami. Supaya kalimat tersebut dapat dinalar dan berterima dengan baik sesuai kaidah baku yang berlaku, maka perlu diperbaiki strukturnya. Jadi, membenaran dari penulisan kalimat tersebut adalah *"Indomie goreng gawe nonton TV dadi luwih nyenengake."*

Frekuensi kesalahan berbahasa dalam tataran ini sebanyak 6 (7,1%) kesalahan yang terdiri atas kalimat tidak lengkap sebanyak 3 (3,6%) kesalahan dan kalimat tidak logis sebanyak 3 (3,6%) kesalahan.

Kesalahan berbahasa karena adanya kalimat tidak lengkap dan kalimat tidak logis merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi akibat tidak memperhatikan struktur bahasa yang berlaku dan belum sepenuhnya mengerti tentang kalimat. Sejalan dengan hasil penelitian Ariningsih, Sumarwati, dan Saddhono (2012: 44-45) yang menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa karena adanya kalimat tidak lengkap dan kalimat tidak logis disebabkan karena siswa belum sepenuhnya mengerti tentang

kalimat dan ciri-cirinya serta tidak memperhatikan struktur bahasa yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian di atas dapat di disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada teks iklan berbahasa Jawa karya siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Kartasura diklasifikasikan menjadi tiga tataran, yaitu tataran ejaan (fonologi), tataran diksi/kata (morfologi), dan tataran kalimat (sintaksis). Pada tataran ejaan (fonologi) kesalahan berbahasa meliputi: a) perubahan fonem vokal, b) perubahan fonem konsonan, c) penambahan fonem, dan d) pengurangan fonem. Pada tataran diksi/kata (morfologi) kesalahan berbahasa berupa kesalahan pemilihan dan pembentukan kata. Pada tataran kalimat (sintaksis) kesalahan berbahasa meliputi: a) kalimat tidak lengkap dan b) kalimat tidak logis

REFERENSI

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Wilayah Kota Medan. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2 (1), 16-17.

Diperoleh 10 Oktober 2020, dari <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/download/248/222>

Ariningsih, N. E., Sumarwati, & Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1), 46. Diperoleh 15 Juni 2021, dari https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/download/2089/1519

Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Garing, J. (2014). Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan di Pertelevisian Indonesia. *Sawerigading*, 20 (2), 323. Diperoleh 26 April 2021, dari

<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/download/24/24>

Johan, G. M. & Simatupang, Y. J. R. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri. *Jurnal Visipena*, 8 (2), 242. Diperoleh 17 Juli 2021, dari <https://doi.org/10.46244/visipena.v8i>

2.408

John, J. (2020). Writing Difficulties in English: An Analysis and Evaluation of Language Errors. *Mukt Shabd Journal*, 9 (7). Diperoleh 12 Oktober 2020, dari <http://shabdbooks.com/gallery/292-july2020.pdf>

Mulyawan, I Wayan. (2010). *Hipersemiotika Periklanan (Analisis Praktis)*. Denpasar: Udayana University Press.

Poedjosoedarmo, G., Wedhawati, & Laginem. (1981). *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Putri, B. O. M., Rinawati, & Kurniawati, M. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Biografi Pramoedya Ananta Toer karya Muhammad Rifai. *CARAKA*, 6 (2), 79 - 80. Diperoleh 15 Juni 2021, dari <http://dx.doi.org/10.30738/.v6i2.7776>
Rukayah. (2013). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Menulis*. Surakarta: UNS Press.

Sasangka, S. S. T. W. (2008). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

Sintia, R. D., Widodo, M., & Suyanto E.

(2017). Bahasa Iklan Layanan Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5 (2). Diperoleh 10 Oktober 2020, dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/12858/9178>

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Zanden, T. V. D., Schouten, A. P., Mos, M. B. J., & Kraemer, E.J. (2020). Impression Formation on Online Dating Sites: Effects of Language Errors in Profile Texts on Perceptions of Profile Owners' Attractiveness. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37 (3). Diperoleh 04 November 2020, dari <https://doi.org/10.1177/0265407519878787>